

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dinamika kelompok merupakan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di lingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku anggota-anggota kelompok dan perilaku kelompok untuk bertindak dan melaksanakan kegiatan demi tercapainya suatu tujuan kelompok. Tujuan kelompok akan lebih cepat jika suatu kelompok bersifat dinamis. Kelompok disebut dengan kelompok dinamis jika perilaku anggota kelompok dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya dan juga interaksi dengan lingkungannya kuat, sehingga kompak dan mudah mencapai tujuannya. Thomas (2005) mengemukakan bahwa unsur-unsur dinamika kelompok terdiri dari sembilan unsur yaitu: tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, efektivitas kelompok, maksud-maksud tersembunyi.

Dinamika kelompok tani merupakan suatu interaksi antara anggota kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya secara timbal balik. Pemahaman tentang dinamika kelompok ini merupakan hal yang penting bagi kegiatan individu maupun kelompok masyarakat, terutama berkaitan dengan proses kedinamisan dalam kelompok. Dinamika kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu umur, pendidikan formal, lama menjadi anggota kelompok, keikutsertaan dalam pelatihan, dan motivasi anggota kelompok. Sedangkan faktor eksternal meliputi: intensitas penyuluhan, peran penyuluh, metode penyuluhan, intensitas sosial kelompok, kemitraan dan kepemimpinan ketua kelompok. Maryam et al (2016), menyatakan tingkat pendidikan peternak akan berdampak terhadap sikap peternak dalam pengambilan keputusan termasuk sikap keterbukaan terhadap pengetahuan baru yang berkaitan dengan bidangnya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan usaha karena berpengaruh pada pola pikir, sikap, dan kemampuan pada produktifitas usaha peternakan. Lama beternak seorang peternak dapat menciptakan pengalaman yang lebih banyak mengenai usaha peternakannya serta dapat meningkatkan pengetahuannya. Semakin lama seorang dalam beternak

maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga dapat memiliki sikap untuk menjalani keberlangsungan usaha peternakannya (Makatita et al., 2014). Begitu juga dengan jumlah ternak semakin banyak jumlah ternak maka bisa meningkatkan produktivitas pangan berwujud nabati dan hewani, selanjutnya luas lahan semakin luas lahan semakin bagus untuk menerapkan sistem integrasi dan bisa menjadi sumber tempat bagi ternak mencari makan untuk memenuhi kebutuhan ternak tersebut.

Berjalannya suatu kelompok dapat dilihat dari dinamisnya kelompok tersebut, baik kelompok dengan anggotanya maupun anggota dengan anggota kelompok tersebut. Pentingnya dinamika dalam berkelompok yaitu (1) membentuk kerjasama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan; (2) memudahkan pekerjaan; (3) mengatasi pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga selesai lebih cepat, efektif dan efisien. Salah satunya dengan membagi pekerjaan besar sesuai bagian kelompoknya masing-masing atau sesuai keahlian; (4) menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan berkelompok dengan memungkinkan setiap individu memberikan masukan, berinteraksi, dan memiliki peran yang sama dalam kelompok. Tidak dinamisnya suatu kelompok dapat mengakibatkan kelompok itu tinggal nama saja. Selain itu kelompok akan bertahan jika tujuan kelompok itu jelas, karena sekarang ini banyak kelompok yang terbentuk secara instan yang hanya memenuhi kebutuhan beberapa orang atau oknum yang tidak bertanggung jawab. Dalam kata lain, kelompok terbentuk ketika ada bantuan dana pemerintah setelah itu kelompok tersebut sudah tidak berjalan lagi, kelompok tani misalnya. Kelompok dikatakan dinamis apabila kelompok atau organisasi itu efektif dalam pencapaian tujuan-tujuannya. Kelompok menjadi kuat jika dapat dikelola dengan baik. Kekuatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, mengembangkan potensi, dan aktualisasi diri dari anggotanya. Dalam kelompok, manusia mengalami proses sosialisasi dan pendidikan. Harijati (2007) mengatakan bahwa kelompok tani dibentuk sesuai kebutuhan dari masyarakat yang memiliki tujuan sama dan ingin bekerja sama satu dengan yang lain guna untuk memudahkan pencapaian tujuan. Sayangnya kelompok tani yang ada sekarang ini kebanyakan hanya menjadi alat bagi sebagian masyarakat atau kelompok tertentu untuk mendapatkan bantuan dari

pemerintah. Sehingga pembentukan kelompok tani sudah tidak sesuai lagi dengan harapan semula demi tercapainya kesejahteraan masyarakat tani melalui pembangunan pertanian kelompok tani biasanya di temukan di pedesaan, karena masyarakat dipedesaan rata-rata memiliki mata pencaharian di bidang pertanian yaitu sebagai petani, seperti masyarakat tani di kawasan Purnama Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Seiring dengan waktu banyak kelompok tani yang tidak dapat mempertahankan para anggotanya sehingga kelompok tani tersebut hanya tinggal Nama saja. Namun ada juga kelompok tani yang semakin maju walaupun tidak ada lagi bantuan yang diterima oleh kelompok tani tersebut. Dengan kenyataan tersebut maka perlu dilakukan kajian tentang penyebab petani maupun anggota kelompok tani agar mampu untuk bertindak dinamis supaya meningkatkan kesejahteraannya melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok tani dan kendala yang dihadapi oleh kelompok tani. Damima (2001), mengemukakan bahwa kelompok ataupun organisasi dapat dikatakan dinamis apabila kelompok atau organisasi itu efektif dalam mencapai tujuan-tujuannya. Aspek dinamika kelompok ini memberikan peluang sebesar-besarnya kepada anggota untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatankegiatan kelompok.

Subsektor yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah subsektor peternakan. Hal ini merupakan hal yang sangat penting bagi peternak apabila bisa memanfaatkan peluang ini dengan sebaik mungkin. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi sebagai penghasil daging yaitu dengan mencukupi kebutuhan pakan hijauan ternak, sehingga nutrisi ternak bisa tercukupi dan produksi dagingnya terus meningkat. Pakan ternak bisa didapatkan dari lahan atau lapangan yang tersedia, akan tetapi ketersediaan lahan hijauan semakin hari semakin berkurang. Maka dari itu salah satu program untuk meningkatkan produksi ternak sapi adalah dengan integrasi sawit-sapi.

Ternak sapi memiliki beberapa keunggulan salah satunya adalah cara adaptasi yang baik terhadap lingkungan. Sistem pemeliharaan ternak sapi dapat dibedakan menjadi 3 yaitu sistem pemeliharaan intensif, semi intensif dan ekstensif. Pada sistem pemeliharaan semi intensif dan ekstensif dapat diterapkan pada wilayah seperti

perkebunan kelapa sawit, sehingga peternak tidak harus mengumpulkan hijauan dengan jumlah yang banyak sebagai pakan ternak sapi.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi di Indonesia karena jumlah minyak nabati yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan sektor industri. Pada tahun 2019, luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 14,7 juta ha, jauh lebih luas dibandingkan dengan lahan perkebunan lain. Di Malaysia, sistem usaha integrasi sawit sapi merupakan solusi dari keterbatasan padang penggembalaan sapi untuk mencukupi kebutuhan daging sapi lokal dengan harga relatif murah (Ahmad dkk., 2020). Lahan perkebunan kelapa sawit yang luas merupakan peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan industri sapi potong dengan sistem integrasi sawit sapi.

Sesuai dengan Pasal 11 Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia tahun 2014 tentang Integrasi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit dengan usaha budi daya sapi potong, integrasi usaha sawit-Sapi adalah penyatuan usaha perkebunan dengan usaha budi daya sapi potong pada lahan perkebunan kelapa sawit. Dari segi produktivitas ternak, sistem integrasi ini terbukti dapat meningkatkan produktivitas sapi yang ditandai dengan Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH). Adanya konsep integrasi ini dapat membantu meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit maupun peternak sapi. Selain itu, kesejahteraan petani dengan pola integrasi sawit-sapi sangat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan petani.

Ruang lingkup pertanian sangat luas diantaranya yang termasuk adalah ruang lingkup peternakan dan menjadi suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Sehingga banyak ditemui kelompok tani dan ternak yang terpadu terutama di beberapa desa salah satunya yaitu desa Kawasan Purnama Kempas yang merupakan kawasan kelapa sawit rakyat yang terdiri dari empat desa yaitu Purwodadi, Delima, Sungai Keruh, dan Dataran Kempas. Kawasan Purnama Kempas memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan sektor pertanian. Populasi ternak di Desa Purwodadi pada tahun 2020 paling banyak dibandingkan 9 desa lain yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi dengan jumlah 686 ekor atau 36,30% dari total jumlah ternak sapi di Kecamatan Tebing Tinggi dan luas kebun kelapa sawit 1.932 Ha dan paling luas ke-2 dari 10 Desa yang

ada di Kecamatan Tebing Tinggi atau 18,84% dari total luas lahan kebun kelapa sawit di Kecamatan Tebing Tinggi, pada Desa Delima pada tahun 2020 jumlah ternaknya 18 ekor dan luas kebun kelapa sawit 414 Ha, selanjutnya Desa Sungai Keruh pada tahun 2020 jumlah ternaknya 16 ekor dan luas kebun kelapa sawit 252 Ha dan terakhir Desa Dataran Kempas pada tahun 2020 jumlah ternaknya 145 ekor dan luas kebun kelapa sawit 1.092 Ha. Jadi terdapat dua desa yang menerapkan sistem integrasi sawit-sapi pada kawasan purnama kempas yaitu Desa Purwodadi dan Desa Dataran Kempas.

Salah satu bentuk sistem integrasi yang dilakukan adalah memanfaatkan limbah kelapa sawit sebagai pakan ternak dan kotoran ternak sebagai pupuk organik. Adapun tujuan dari sistem integrasi sawit-sapi ini adalah untuk meningkatkan produktivitas ternak sekaligus meningkatkan optimasi pengolahan perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai “Dinamika Kelompok Pelaku Integrasi Sawit-Sapi Pada Kawasan Purnama Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Untuk mengetahui perkembangan kelompok tani dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok tani.

1.2. Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dinamika kelompok Tani pelaku integrasi sawit-sapi pada Kawasan Purnama Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika kelompok Tani pelaku integrasi sawit-sapi pada Kawasan Purnama Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui informasi tentang dinamika kelompok Tani pelaku integrasi sawit-sapi pada Kawasan Purnama Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tnjung Jabung Barat.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap dinamika kelompok Tani pelaku integrasi sawit-sapi pada Kawasan Purnama Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.